



PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI DONGENG PADA PEMBELAJARAN INTEGRATIF

STUDENT CHARACTER BUILDING THROUGH FAIRY TALE OF INTEGRATIF LEARNING

Utami Maulida

STAI Binamadani, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

utamimaulida@stai-binamadani.ac.id

ABSTRAK

Berdongeng merupakan metode terunik yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Siswa dapat berimajinasi dan mempelajari karakter dari tokoh yang terdapat dalam dongeng sehingga dapat membentuk karakter. Tulisan ini bertujuan untuk membahas secara ekstensif mengenai berdongeng dapat membentuk karakter siswa dari tokoh dalam cerita pada pembelajaran integratif. Pembelajaran integratif digunakan di tingkat sekolah dasar dengan memadukan beragam mata pelajaran menjadi satu tema dan diuraikan menjadi beberapa sub-tema. Guru dapat mengemas penyampaian sub-tema menjadi unik yaitu dengan berdongeng. Selain siswa dapat membentuk karakter melalui tokoh dalam cerita, Penyampaian *content* akan terlihat lebih menarik. Terdapat 11 jenis nilai karakter yang dapat dijadikan referensi oleh guru yaitu 1) kejujuran, 2) tanggung jawab, 3) disiplin, 4) percaya diri, 5) rendah hati, 6) besar hati, 7) peraturan, 8) kesabaran, 9) kreatif, 10) kerajinan, dan 11) keuletan. Karakter yang dibentuk dapat berlandaskan prinsip *habit* (kebiasaan) yaitu *be proactive* (bersikap proaktif), *begin with the end in mind* (memulai dengan tujuan di pikiran), *put first things first* (memilih skala prioritas), *Think win/win* (berpikir menang/menang), *seek first to understand, then to be understood* (mengerti dulu, baru dimengerti), *synegrize* (sinergi), dan *sharpen the saw* (pertajam gergaji).

Kata Kunci: dongeng, pembelajaran integratif, pembentukan karakter.

ABSTRACT

Storytelling is a unique method that can be used in fun learning for students. Students can imagine and learning character from figure in fairy tales, that they can shape characters. This article aims at examining extensively about storytelling, that it can shape student character from fairy tale of integrative learning. Integrative learning is used at the elementary school by combining various subjects into one theme and breaking it down into several sub-themes. Teachers can package the delivery of sub-themes to be unique, namely by telling stories. In addition to students being able to form characters through characters in the story, content delivery will look more interesting. There are 11 types of character values that can be used as references by teachers, namely 1) honesty values, 2) responsibility values, 3) discipline values, 4) self-confidence values, 5) humble values, 6) big-hearted values, 7) rule value, 8) patience value, 9) creative value, 10) craft value, and 11) tenacity value. The character formed can be based on the principle of habit, namely be proactive, begin with the end in mind, put first things first, Think win/win, seek first to understand, then to be understood, synegrize (synergy), and sharpen the saw.

Keywords: *Fairy tales, integrative learning, Shape of character*

PENDAHULUAN

Generasi alpha atau setara dengan siswa sekolah dasar merupakan generasi milenial yang tidak terlepas dengan teknologi. Beberapa dampak yang didapatkan siswa yaitu mengalami degradasi moral dan membentuk karakter yang cenderung kurang tertata contohnya seperti kurang suka berbagi, tidak memiliki pendirian, dan cenderung kurang menyukai aturan, meskipun sebagian besar mereka dapat bersosialisasi dengan cepat. Pada dasarnya, sebagai guru atau orang tua tidak dapat melepaskan generasi alpha dari gadget secara total, karena generasi alpha merupakan anak/ siswa *digital natives*, hal ini merupakan tugas terbesar guru untuk membentuk karakter baik kepada siswa sekolah dasar (generasi alpha) dengan cara yang unik dan tidak monoton.

Berbagai cara dapat diterapkan guru untuk membentuk karakter siswa di masa digital. Pada dasarnya karakter dibentuk saat usia dini (usia sebelum menginjak sekolah dasar), karakter sejak dini akan tertanam dan sebagian besar ketika dewasa tidak akan mudah goyah, jika ada pengaruh yang datang. (Saputro, 2015, 62). Terbentuknya karakter sejak dini, diharapkan dapat mengatasi masalah mendasar yang menjadikan degradasi moral pada siswa dan sering kali menjadi keprihatinan guru terutama dalam proses pembelajaran.

Mayoritas guru berharap besar dengan hasil yang dicapai oleh siswa berupa nilai atau angka, namun hal mendasar yang harus diperhatikan adalah proses pembelajarannya yaitu yang memiliki semangat belajar, muncul sikap keberanian, kejujuran, kerjasama, tenggang rasa, saling menolong dan sebagainya. Proses pembentukan karakter dapat diterapkan pada pembelajaran berlangsung (Widyaningrum, 2019, 10). Saat ini, pembelajaran integratif telah melekat di benak siswa yaitu dengan mengkolaborasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema dan dikembangkan menjadi beberapa sub-tema. Pada satu sub-tema terdapat beberapa mata pelajaran yang disajikan kepada siswa seperti pada tema 1 (satu) mengenai diriku terdapat beberapa sub-tema salah satunya adalah “aku dan teman baru”, pada sub-tema tersebut terdapat tiga mata pelajaran yang terintegrasi yaitu bahasa Indonesia, Pendidikan kewarganegaraan, dan seni budaya. Pada penyampaian *content* kepada siswa, guru perlu untuk meng-*improve skill* untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga proses pembentukan karakter siswa dapat terlaksana, salah satu cara yang tepat adalah berdongeng.

Hakikatnya Berdongeng berbeda dengan bercerita, dimana sebagian besar dibawakan dengan bahasa yang datar dan baku. Berdongeng sebagian besar disisipi dengan khayalan dan cenderung membual namun memiliki tujuan khusus yaitu menyampaikan pesan-pesan moral dalam cerita. Teknik berdongeng bukan sekedar membacakan cerita, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berdongeng adalah pernafasan, intonasi, dan kreativitas merupakan unsur utama bagi pendongeng. Jika tidak, maka daya tarik pendongeng akan hilang. (Iftitah, 2022, 185)

Berdongeng tidak hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia saja, pembelajaran integratif pun dapat dikemas menjadi dongeng dan dapat disampaikan kepada siswa. Pada dasarnya, siswa sekolah dasar (generasi alpha) sangat menunggu penyampaian *content* yang menarik dari guru. Siswa merasa senang dan bahagia jika cara mengajar guru tidak stagnan di satu metode tradisional saja. Beberapa materi yang dikemas menjadi satu dongeng akan membawa daya imajinasi siswa dan secara alam bawah sadar akan terbentuk karakter sesuai tokoh yang terdapat dalam dongeng yang dibawakan oleh guru, karena pembentukan karakter didasari oleh *habit* (kebiasaan) dan perlu adanya kerjasama dengan orang tua. Hal ini didasari bahwa sebagian besar masyarakat meyakini bahwa pendidikan merupakan garda terdepan dalam pembentukan karakter bangsa.

Stephen Covey mengungkapkan dalam bukunya yang pernah menjadi sorot masyarakat luas mengenai pembantuan karakter yaitu *7 Habits of Highly Effective People*, bahwa seseorang dapat membentuk karakter dari *habit* (kebiasaan). Kebiasaan merupakan elemen yang kuat dalam kehidupan, seseorang (siswa) dituntut untuk konsisten akan perbuatan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan terus menerus/ setiap hari mengekspresikan

karakternya dan menghasilkan kegiatan yang efektif. (Covey, 2015, 35). Prinsip *habit* yang dipopulerkan Covey dikembangkan menjadi 7 jenis yaitu ; *be proactive* (bersikap proaktif), *begin with the end in mind* (memulai dengan tujuan di pikiran), *put first things first* (memilih skala prioritas), *Think win/win* (berpikir menang/menang), *seek first to understand, then to be understood* (mengerti dulu, baru dimengerti), *synergize* (sinergi), dan *sharpen the saw* (pertajam gergaji). Kebiasaan (*habit*) tersebut dapat ditanamkan kepada siswa sekolah dasar (generasi alpha) pada saat pembelajaran berlangsung dengan metode berdongeng.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang membentangkan dan memahami pembawaan seseorang secara tidak langsung dengan menganalisis komunikasi antara sesama, serta dapat melalui buku, artikel, jurnal, bulletin dan lain-lain (Fraenkel dan Wallen, 2006:483). Penelitian ini menguraikan secara menyeluruh mengenai konsepsi berdongeng pada kegiatan pembelajaran integratif untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar (generasi alpha).

Data penelitian ini diperoleh dari buku, artikel jurnal mengenai berdongeng, pembentukan karakter, dan pembelajaran integratif. Sementara instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pengamatan penuh mengenai konsep-konsep berdongeng pada pembelajaran integratif untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar (generasi alpha) dilakukan oleh peneliti, sehingga seluruh proses dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri.

Beracuan dengan teknik Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:338-345), pendekatan penelitian ini menjajaki tiga tahap yaitu; (1) pereduksian data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Pada tahap awal yaitu pereduksian data, data yang didapatkan dikategorikan menjadi dua yaitu data yang dapat menunjang penelitian dan sebaliknya, sementara yang tidak dapat menunjang penelitian maka ditiadakan, Pada tahap ini difokuskan mengumpulkan data-data mengenai konsep mendongeng pada pembelajaran integratif untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar dan kemudian dianalisis menggunakan bahasa yang tepat. Selanjutnya yaitu penyajian data. Pada tahap ini peneliti menghimpunkan beberapa data dan informasi secara terstruktur dan selanjutnya penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pembentukan karakter

Pembentukan karakter merupakan usaha sadar seseorang untuk membarui tingkah laku melalui bimbingan mental jiwa, sehingga tertanam kepribadian yang sehat, akhlak mulia dan dapat bertanggung jawab untuk menempuh kehidupan. *Character building* dapat ditanamkan berdasarkan nilai moral kemanusiaan yang menjadi acuan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. (Wening, 2012, 56) Nilai pendidikan yang diperlukan individu maupun masyarakat luas dapat dibentuk secara kokoh dan sesuai dengan etika standar yang kuat adalah melalui pendidikan nilai pada proses pendidikan, khususnya di sekolah secara eksplisit (terencana), terfokus, dan komprehensif untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan agar pembentukan masyarakat yang berkarakter dapat terwujud sehingga terhindar dari perilaku yang tidak beretika.

Megawagi dalam Sari (Sari, 2013, 58) menyajikan bahwa Indonesia Heritage Foundation menggagaskan sembilan karakter dasar akan menjadi tujuan pendidikan karakter, di antaranya adalah; 1) Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semesta, 2) memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) berlaku jujur, 4) hormat dan santun, 5) memiliki sifat kasih sayang, peduli dan dapat berkerjasama dengan baik, 6) memupukan sifat percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) rendah hati, dan

9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Senada dengan pendapat di atas, Hidayat (Hidayat, 2017, 145) mengungkapkan nilai karakter yang dapat dibentuk oleh seseorang yaitu; 1) nilai kejujuran, 2) nilai tanggung jawab, 3) nilai disiplin, 4) nilai percaya diri, 5) nilai rendah hati, 6) nilai besar hati, 7) nilai peraturan, 8) nilai kesabaran, 9) nilai kreatif, 10, nilai kerajinan, dan 11) nilai keuletan.

Beberapa nilai karakter yang telah dirumuskan dapat dicapai oleh seseorang jika dilakukan pembiasaan. Pembiasaan sikap positif menurut Covey yang telah menjadi konsumsi publik terbagi menjadi tujuh bagian, di antaranya adalah; 1) menjadi proaktif, 2) memulai dengan tujuan akhir, 3) mendahulukan yang utama, 4) berpikir untuk menang, 5) berusaha untuk memahami lebih dahulu baru dipahami, 6) mewujudkan sinergi, 7) mengasah gergaji. Beberapa pembiasaan sikap positif di atas jika diterapkan secara konsisten akan melahirkan karakter baik.

2. Dongeng pada Pembelajaran Integratif

Lentera kecil memaparkan bahwa mendongeng merupakan salah satu metode pembelajaran yang unik, meskipun saat ini guru sudah jarang melakukan mendongeng saat proses pembelajaran karena pada dasarnya dongeng harus memiliki keterampilan dalam berbicara dan harus mendapatkan *feedback* dari siswa (penyimak cerita). Hakikatnya, berdongeng merupakan metode pembelajaran alternatif pada proses pembelajaran di mata pelajaran integratif (tematik), selain itu berdongeng dapat menyegarkan suasana kelas, menyegarkan konsentrasi siswa, dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bagi guru.

Berdongeng memiliki banyak manfaat bagi siswa jika diterapkan pada pembelajaran, beberapa manfaat yang didapatkan adalah:

1. Dapat membubuhkan nilai karakter pada tokoh dalam dongeng
2. Nilai karakter tersebut dapat mudah diterima siswa
3. Siswa akan menyimak secara antusias jika dongeng diterapkan dalam pembelajaran
4. Akan terjalin hubungan antara guru sebagai pendongeng dengan siswa sebagai penyimak
5. Siswa akan merasa waktu sangat singkat karena disajikan dengan menarik
6. Melatih daya imajinasi siswa
7. Menambah pembendaharaan kata pada siswa
8. Materi yang dibawakan akan lebih berkesan

Mendongeng tidak hanya terpaku pada buku dongeng yang lumrah di kalangan masyarakat, yang menceritakan tentang kejadian penuh khayalan namun memiliki pesan moral di dalamnya. Mendongeng dapat disusun berdasarkan daya khayal guru yang beracuan kepada mata pelajaran tematik atau pembelajaran integratif. Pada permendiknas tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa ada sebagian Standar kompetensi dan kompetensi dasar mengisyaratkan bahwa berdongeng tetap memiliki porsi strategis pada pembelajaran mulai jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.

Pada saat kurikulum 2013 diterapkan, beberapa topik pembelajaran diintegrasikan dan ditekankan pada satu tema (Wulandari, 2020, 140). Salah satu tujuan pembelajaran integratif digunakan pada kurikulum 2013 adalah untuk memberikan pengalaman berharga untuk siswa. Menurut Depdiknas (Hidayah, 2015, 35), Pada dasarnya pembelajaran integrative merupakan model pembelajaran terpadu dengan menerapkan tema untuk menautkan beberapa mata pelajaran guna menyajikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa. Beberapa aspek dapat dikembangkan dalam pembelajaran integratif (tematik) di antaranya adalah aspek pengetahuan dan aspek keterampilan oleh siswa.

Pada situasi pembelajaran ini guru dituntut untuk dapat membangun unsur keterpaduan melalui satu tema dan guru dituntut menunjukkan kreatifitas dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih umumnya diadopsi dari lingkungan

kehidupan siswa agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak monoton. Oleh karena itu, pembelajaran integratif dapat diterapkan menggunakan metode dongeng agar siswa dapat menumbuhkan sikap-sikap terpuji dari karakter dalam dongeng yang disajikan guru dengan materi yang ada dalam tema.

3. Pembentukan Karakter Siswa melalui Berdongeng pada Pembelajaran Integratif

Prinsip pembelajaran integrative adalah terciptanya pembelajaran bermakna, oleh karena itu guru dituntut untuk dapat membangun kelas menjadi berjiwa. Salah satu metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran integratif adalah metode dongeng. Guru dapat membuat dongeng dari pembelajaran tematik dengan indikator keberhasilan adalah siswa dapat mengambil pesan moral dalam dongeng tersebut dan dapat membentuk karakter baik yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berawal dari sub tema dalam pembelajaran, seperti pembelajaran integratif pada kelas I yaitu di tema “Diriku” dengan subtema 2 mengenai “anggota tubuhku”. Pada sub tema ini terdapat 6 pembelajaran, yang mana berisikan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, SBP, dan PJOK. Jika memilih pada pembelajaran pertama terdapat dua pelajaran yang terintegrasi yaitu PPKn dan Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran pertama dalam buku tematik telah disuguhkan mengenai pengalaman melaksanakan aturan di rumah dan mengurutkan gambar tentang aturan di rumah dan membaca teks mengenai anggota tubuh, mengamati anggota tubuh sendiri, melafalkan kata, mempraktikkan kegiatan membaca dan menulis.

Pada pembelajaran satu sub tema “anggota tubuhku”, guru dapat membuat dongeng mengenai materi tersebut. Guru dapat mengadopsi dongeng dari beberapa sumber atau membuat dengan hasil karya sendiri. Dongeng yang disajikan harus menggunakan media yang sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar (generasi alpha) yang sejatinya tidak pernah terlepas dari teknologi, dewasa ini teknologi yang dapat dijadikan media untuk belajar adalah media audio visual (menggunakan *infocus*). Berikut contoh dongeng pendek yang dikemas sebagai konten dalam pembelajaran tematik.

“Di Rumah Akbar”

Pukul 21.00 Akbar masih berkeutut dengan handphone. Akbar masih bermain game kesukaannya, tepat di pukul 21.00 bunda menegur Akbar dan meminta Akbar untuk mematikan handphonenya karena sudah larut sementara Akbar esok akan kembali ke sekolah. “Akbar, sudah selesai main handphonenya ya nak, besok kamu harus bangun pagi dan sekolah” Tegur bunda. “10 menit lagi bun” jawab Akbar. Setelah 10 menit Akbar tertidur dan keesokan harinya Akbar bangun lebih siang dari biasanya. Akbar bangun pukul 06.00 sementara perjalanan ke Sekolah memakan waktu 30 menit. Akbar memiliki aturan di rumah yaitu setiap pagi setelah bangun tidur wajib membersihkan tempat tidurnya. Akbar tetap bertanggungjawab merapikan tempat tidurnya karena itu adalah aturan di rumah. Bunda berkata “nanti malam tidak main game lagi ya, peraturannya kali ini hanya sabtu malam”, Akbar merasa bersalah dan berkata “iya bunda, Akbar minta maaf ya”.

Setelah pulang sekolah pukul 12.30 Akbar makan siang dengan bunda. karena Akbar terlalu lapar setelah kegiatan di Sekolah, Akbar makan menjadi sangat lahap sehingga tersedak. Bunda menegur Akbar “pelan-pelan nak...makanlah secukupnya jangan terlalu berlebihan” Akbar menjawab “gak apa-apa bun, Akbar lapar sekali”. Belum sampai 8 menit Akbar mulai merasakan tersedak lagi dan diiringi dengan sakit perut karena makan terlalu banyak. Bunda berkata “tadi bunda sudah bilang nak, makan secukupnya...besok tidak seperti itu lagi ya, sekarang kamu minum yang banyak dan bawa piring makanmu ke dapur, agar tidak menumpuk di meja makan, dan jangan langsung tidur yah karena nanti kamu akan mual” “iya bunda, aku akan ikuti nasehat bunda” Kali ini Akbar menurut apa yang bunda sampaikan.

“Akbar sini nak” panggil bunda setelah makan dan Akbar menghampiri bunda yang sedang menatap cermin. “Akbar tahu? Tubuh kita siapa yang menciptakan?” “Allah, bunda..” “Nah, betul..coba sebutkan tadi kamu makan dengan apa?” “mulut bunda” “pintar..Allah menciptakan mulut, lidah, gigi, untuk dimasukan makanan yang halal dan baik dan mereka ga bias menampung makanan banyak-banyak, nanti mereka tidak bias berkerja dengan baik...jadi kalua makan secukupnya supaya mulut, lidah, tenggorokam, gigi bias berkerja mengunyah dan mengirim makanan dengan baik sampai ke perut”, “oh gitu bun..” “Nah sekarang coba kamu sebutkan anggota tubuh kamu yang lain” tanya bunda “ada kepala, badan, tangan, dan kaki. Di kepala ada mata, hidung, mulut, ada pula telinga, pipi, dahi, dan rambut. Di tangan ada jari dan telapak tangan. Di kaki ada betis, lutut, dan jari” “bagus..pintarnya anak bunda..mulai sekarang sayangi anggota tubuh kita dengan baik ya”.

Karya : Utami maulida

Pada contoh dongeng pendek di atas menggambarkan 2 materi yang sesuai dengan kurikulum pada pembelajaran tematik subtema anggota tubuh. Dongeng ini dapat digunakan untuk pembelajaran dan ceritanya dapat dibuat lebih kompleks yang mengandung pemertukan karakter. Dijelaskan dalam cerita tersebut bahwa karakter Akbar berperilaku demikian karena ketidaktahuannya mengenai disiplin dan tata karma dalam makan. Pesan moral yang tersampaikan ke siswa adalah nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai besar hati, dan nilai peraturan. Beberapa nilai ini beracuan dari pendapat Hidayat sebelumnya. Dijelaskan pada karakter Akbar yang kurang disiplinnya dalam mengatur waktu bermain *game*, meskipun bermain *game* perlu untuk meningkatkan daya berpikir anak. Guru perlu menyampaikan bahwa tindakan yang kurang disiplin Akbar adalah salah dan tidak harus dicontoh. Selain itu karakter Akbar adalah sosok yang bertanggung jawab, hal ini dibuktikan dengan penuh kesungguhan merapikan tempat tidurnya meskipun waktu masuk sekolah sudah mendekati bel. Guru perlu memberikan treatment mengenai tanggung jawab dalam hal apapun di rumah maupun di sekolah dan memberikan contoh tanggung jawab di sekolah. Selain itu, karakter Akbar adalah sosok besar hati karena ketika diberi nasehat oleh bunda, Akbar selalu mematuhi. Pada poin ini guru perlu memberikan treatment kepada siswa sekolah dasar yang notabeneanya adalah generasi alpha, harus berbesar hati jika dinasehati oleh guru atau orang tua. Selanjutnya pada karakter bunda yaitu memiliki nilai peraturan. Nilai peraturan perlu diterapkan di manapun, di sekolah, di rumah, di jalan, di rumah teman, di tempat bermain, dan sebagainya. Guru perlu memberikan treatment bahwa setiap tempat yang dikunjungi atau disinggahi memiliki peraturan yang bermacam-macam, oleh karena itu siswa harus menjadi anak yang santun agar tidak melanggar aturan di tempat yang disinggahinya.

Berdasarkan contoh dongeng pembelajaran integrative yang memiliki pesan moral untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar di atas menerangkan bahwa beberapa nilai karakter baik dapat dicapai jika melakukan pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat dilakukan beracuan dengan pendapat Covey dan guru perlu memberikan treatment kepada siswa. Karena menurut Covey *7 habits* (kebiasaan) manusia ini sangat efektif jika diterapkan. (*Be proactive*) bersikap proaktif, pada contoh dongeng tersebut menjelaskan bahwa karakter Akbar adalah sosok tanggung jawab dan menyadari bahwa keputusan bermain *handphone* akan bangun kesiangan namun tanggung jawa untuk merapikan tempat tidur harus dilaksanakan. Guru perlu memberikan treatment mengenai kebiasaan ini, jika siswa melakukan sesuatu harus mengetahui konsekuensinya dan harus bertanggung jawab dengan hal yang telah dilakukan.

Sementara pada nilai karakter disiplin dapat dicapai jika menerapkan poin *habit* (*put first things first*) memilih skala prioritas. Guru dapat memberikan treatment kepada siswa untuk dapat mendahulukan yang wajib atau mengedepankan skala prioritas dalam melakukan sesuatu. Seperti contoh; jika siswa sangat ingin bermain namun guru memberikan tugas untuk

dapat diselesaikan hari ini, jika siswa dapat memahami skala prioritas maka siswa akan mengerjakan tugas terlebih dahulu, namun jika siswa bermain maka siswa harus dapat menerima konsekuensi dan kembali treatment pada poin *be proactive*. Nilai karakter besar hati dan nilai peraturan dapat dicapai jika menerapkan *habit* sinergi, guru dapat memberikan pengarahan kepada siswa mengenai sinergi/ bekerja sama ketika di dalam kelas atau saat di rumah. Sebagaimana contoh dalam dongeng tersebut terdapat sinergi antara karakter Akbar dan karakter bunda. Keduanya sangat berisinerji untuk menanamkan karakter baik dan menjalankan peraturan dengan baik. Beberapa nilai karakter di atas masuk dalam kategori pembiasaan “asah gergaji”. Hal ini dinyatakan karena setiap seseorang perlu membarui karakter dan menciptakan gaya hidup yang baik secara jangka panjang.

KESIMPULAN

Dongeng tidak hanya berupa buku dan memiliki judul pada umumnya, namun dapat diterapkan pada pembelajaran integratif. Pembelajaran integratif merupakan model pembelajaran terpadu dengan menerapkan tema untuk menautkan beberapa mata pelajaran guna menyajikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa. Penyampaian materi oleh guru dikemas dengan dongeng yang dimiliki guru, dongeng dapat diadopsi dari internet atau dibuat oleh guru sendiri. Dongeng yang disajikan guru adalah berisikan materi setiap pembelajaran pada sub-tema dan berisikan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan kepada siswa dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan. Beberapa nilai karakter siswa yang dapat digunakan, beragam acuan nilai karakter salah satunya adalah 11 nilai karakter yang dapat digunakan oleh guru sebelum membuat dongeng di antaranya adalah; 1) nilai kejujuran, 2) nilai tanggung jawab, 3) nilai disiplin, 4) nilai percaya diri, 5) nilai rendah hati, 6) nilai besar hati, 7) nilai peraturan, 8) nilai kesabaran, 9) nilai kreatif, 10, nilai kerajinan, dan 11) nilai keuletan. 11 nilai karakter tersebut dapat dicapai dengan menerapkan pembiasaan manusia yang akan menjadi efektif yaitu; 1) menjadi proaktif, 2) memulai dengan tujuan akhir, 3) mendahulukan yang utama, 4) berpikir untuk menang, 5) berusaha untuk memahami lebih dahulu baru dipahami, 6) mewujudkan sinergi, 7) mengasah gergaji. Beberapa pembiasaan sikap positif di atas jika diterapkan secara konsisten akan melahirkan karakter baik, terutama diterapkan sejak usia dini dan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Hamdan, Y. (2003). Penerapan konsep “7 Habits of Highly Effective People” dalam profesi dosen. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 119-134.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34-49.
- Hidayat, A. N., & Mutaqien, K. (2017). Pelaksanaan Konsep Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SLB Wartawan Kota Bandung. *INCLUSIVE: Journal of Special Education*, 3(2)
- Iftitah, S. L. (2022). Penerapan Kedisiplinan Anak Melalui Dongeng di TK Miftahul Ulum Teja Pamekasan. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 184-194.
- Saputro, H. B., & Soeharto, S. (2015). Pengembangan media komik berbasis pendidikan karakter pada pembelajaran tematik-integratif kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 61-72.
- Sari, N. M. (2013). *KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN STEPHEN R. COVEY DAN KH. IMAM ZARKASYI* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

- Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).
- Widyaningrum, A., & Yulistiyanti, Y. (2019). PENANAMAN NILAI KEBANGSAAN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI CERITA PERJUANGAN PAHLAWAN PEREMPUAN NASIONAL INDONESIA. *Dinamika Bahasa Dan Budaya*, 14(1), 10-17.
- Wulandari, A. P. A., & Rofiah, S. (2020). Media Pembelajaran Tematik Integratif Dengan Pendekatan Ilmiah Scientific Approach Untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Students 'Research in Computer Science*, 1(2).

Buku

- Stephen R. Covey, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, (Terj.) Budijanto, dengan judul asli *The 7 Habits of Highly Effective People*, (Jakarta : Bina Rupa Aksara, 1997),

Internet

- lenterakecil.com/mendongeng-dalam-kegiatan-belajar-mengajar